

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya karena dapat memengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan atau bagian tubuh lainnya. Kesehatan atau kebersihan dalam rongga mulut dapat memengaruhi terjadinya karies gigi. Faktor utama yang mempengaruhi kesehatan gigi menurut konsep Bloom tahun 1974 yaitu: lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan (hereditas). Perilaku merupakan suatu hal pada diri seseorang yang dapat diubah, diawali dengan pengetahuan (Khulwani dkk., 2021). Salah satu yang menyebabkan masalah penyakit pada gigi dan mulut adalah faktor perilaku yang mengabaikan kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut (Dewi dan Asia, 2022).

Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita oleh masyarakat Indonesia adalah karies gigi, kemudian pada urutan kedua di ikuti oleh penyakit jaringan periodontal (Soni dkk., 2020). Prevalensi karies di Indonesia mencapai 92,2% pada usia 35-44 tahun (Kemenkes., 2018). Penyakit karies dan penyakit periodontal ini merupakan suatu manifestasi dari penyakit sistemik, yaitu Diabetes Melitus dan Hipertensi (Iwanda dan Respati, 2010). Dua penyakit ini merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Penyakit diabetes melitus dapat menyebabkan suatu manifestasi pada rongga mulut yang biasa disebut *oral diabetic* yang meliputi karies gigi, mulut kering, gusi mudah berdarah (*gingivitis*), kalkulus, resorpsi tulang alveolaris, dan periodontitis (Soni dkk, 2020). Diabetes yang tidak terkontrol menyebabkan penurunan aliran *saliva* (air liur), sehingga mulut terasa kering. *Saliva* memiliki efek *self-cleansing*, di mana alirannya dapat berfungsi sebagai pembilas sisa-sisa makanan dan kotoran dari dalam mulut (Iwanda dan Respati, 2010).

Aliran *saliva* yang menurun akan menyebabkan timbulnya rasa tak nyaman, lebih rentan untuk terjadinya ulserasi (luka), karies gigi, dan bisa menjadi ladang subur bagi bakteri untuk tumbuh dan berkembang (Iwanda dan Respati, 2010). Konsumsi obat antihipertensi dapat memiliki beberapa efek pada rongga mulut

yang tidak dapat dihindari oleh penderita. Beberapa efek samping tersebut adalah *xerostomia*, *hyperplasia gingival*, pembengkakan kelenjar liur, *erythema multiforme*, perubahan sensasi rasa, dan parastesia (Soni dkk., 2020).

Upaya kesehatan gigi harus mencakup aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, serta kesadaran masyarakat akan kesehatan gigi yang meliputi pencegahan dan perawatan, seperti masyarakat lanjut usia yang belum memiliki pengetahuan luas khususnya tentang kesehatan gigi dan mulut. Upaya pemerintah dalam mengembangkan pelayanan kesehatan tentunya membutuhkan masyarakat yang mampu memberikan penjelasan tentang kesehatan gigi dan regulasi yang ada dibidang kesehatan khususnya kesehatan gigi (Ramadhan dan Sukmana, 2016). Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi permasalahan di masyarakat yang perlu diperhatikan. Hal ini ditunjukkan dengan prevalensi penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut di Indonesia menurut Kemenkes, 2018 mengalami peningkatan tajam dari 23,2% tahun 2007 menjadi 57,6% tahun 2018.

Upaya untuk menanggulangi penyakit-penyakit kronis, pemerintah Indonesia melaksanakan suatu program yang disebut Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) dengan dua fokus penyakit yaitu Diabetes Melitus Tipe II dan Hipertensi. Program ini bertujuan agar penderita penyakit kronis dapat mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi penyakit (BPJS, 2014). Selain itu, tingkat pengetahuan juga sangat diperlukan bagi pasien untuk mengetahui masalah kesehatannya terutama dalam masalah kesehatan gigi dan mulutnya agar pasien lebih bisa mengontrol penyakitnya, mengatasi dan membuat keputusan yang tepat terhadap penyakitnya (Agussalim dan Muflihatin, 2021).

Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman yang terjadi setelah manusia melakukan penginderaan terhadap objek, melalui panca indera. Penangkapan pengetahuan yang diberikan melalui indera penglihatan ialah 75% sampai 87%, melalui indera pendengaran ialah 13%, dan 12% dari indera yang lain (Natassa dan Siregar, 2022). Semakin banyak indera dilibatkan dalam penangkapan pesan, maka semakin mudah pesan dapat diterima oleh sasaran pendidikan. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya pencegahan dan penanggulangan

permasalahan gigi dan mulut melalui pendekatan edukasi kesehatan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi dan mulut diharapkan dapat mengubah perilaku kesehatan gigi dan mulut individu maupun masyarakat dari perilaku tidak sehat menjadi perilaku sehat (Ramadhan dan Sukmana, 2016). Perilaku menjaga kesehatan merupakan elemen paling penting dalam menjaga kesehatan tubuh (Sari dan Setyaji, 2019).

Perilaku menjaga kesehatan mempunyai dampak yang signifikan terhadap status kesehatan seseorang, namun banyak orang yang tidak menyadari bahwa perilaku menjaga kesehatan merupakan salah satu cara untuk mengurangi risiko penyakit yang akan datang. Perilaku yang dapat menyebabkan penyakit gigi dan mulut antara lain jarang menyikat gigi, merokok, pola makan yang tidak teratur, banyak mengonsumsi makanan manis, kurang asupan nutrisi dan jarang berkunjung ke dokter gigi (Sari dan Setyaji, 2019).

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut atau disebut dengan *Dental Health Education* (DHE) merupakan penerapan konsep pendidikan dan kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dari tidak sehat menjadi sehat guna mencapai derajat kesehatan gigi yang setinggi-tingginya (Bagaray dkk., 2016). Pentingnya memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut karena dapat mempengaruhi tingkat kesehatan gigi dan mulut, mempengaruhi fungsi gigi, mencegah gigi berlubang dan penyakit gigi, bahkan mempengaruhi kesehatan seluruh tubuh (Pargaputri dkk., 2023). Pendidikan kesehatan gigi dapat disampaikan dengan menggunakan media (Abral dkk., 2020).

Media memiliki peran penting dalam memaksimalkan penyampaian pesan sehingga bisa diterima dengan baik oleh sasaran pendidikan (Bagaray dkk., 2016). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia media digunakan sebagai sarana komunikasi. Media digunakan untuk memudahkan penyampaian informasi (Haris dan Mulyadi, 2019). Media banyak jenisnya, yaitu multimedia seperti internet, media audio seperti musik ataupun lagu, media audio visual seperti *power point*, dan media visual, salah satunya yaitu media *booklet* (Satrianawati, 2018). *Booklet* merupakan bahan ajar yang menunjang kelancaran kegiatan pendidikan karena dapat diterima dan ditangkap oleh panca indera yang dapat menyalurkan

pengetahuan ke otak sebesar 75-87% (Herawati dkk., 2021). Pesan-pesan yang tertulis dalam *booklet* selalu disertai dengan ilustrasi dan gambar sehingga semakin menarik. Pesan yang disertai dengan gambar-gambar sangat menarik minat pembaca dan lebih mudah dipahami (Agung dkk., 2022).

Pembelajaran menggunakan media *booklet* sangat efektif dalam menyampaikan berbagai informasi kesehatan dan lebih mudah dibuat serta dapat dibawa ke mana saja karena ukurannya yang kecil (Bagaray dkk., 2016). Hasil penelitian Agung dkk., (2022) “Pendidikan Kesehatan Gigi dengan Media *Booklet* dan Pelatihan Sikat Gigi pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2021” menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sasaran tentang kesehatan gigi dan mulut setelah diberikan penyuluhan menggunakan media *booklet* (Agung dkk., 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2021, Puskesmas Kersanagara memiliki cukup banyak kasus diabetes melitus dengan jumlah kasus 5,2% dari 8.830 jumlah penduduk di kelurahan Kersanagara (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022). Survei awal yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2023 di Puskesmas Kersanagara terdapat 70% dari 10 orang responden diantaranya mencapai nilai pengetahuan antara 6-10 jawaban benar dengan 4 kriteria. Latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan gigi dengan media *booklet* terhadap pengetahuan serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada pasien prolanis di Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan gigi dengan media *booklet* terhadap pengetahuan serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada pasien prolanis di Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan gigi dengan media *booklet* terhadap pengetahuan serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada pasien prolanis di Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis tingkat pengetahuan pasien prolanis di Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya tentang pemeliharaan kesehatan gigi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi melalui media *booklet*.

1.3.2.2 Menganalisis perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada pasien prolanis di Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi melalui media *booklet*.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan gigi dengan media *booklet* terhadap pengetahuan serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada pasien prolanis di Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi melalui media *booklet*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Pasien Prolanis

Memberikan informasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, agar terciptanya derajat kesehatan gigi yang baik pada pasien prolanis.

1.4.2 Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan melalui pendidikan kesehatan gigi dengan menggunakan media *booklet*.

1.4.3 Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh pendidikan kesehatan gigi menggunakan media *booklet* terhadap pengetahuan serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada pasien prolanis di Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya, untuk mengembangkan kemampuan dalam

melakukan kajian ilmiah di bidang kesehatan gigi serta syarat untuk menyelesaikan studi.

1.4.4 Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan serta pertimbangan dalam pelaksanaan program pelayanan asuhan kesehatan gigi secara berkesinambungan.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Judul	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Peneliti	Perbedaan
Pendidikan Kesehatan Gigi dengan Media <i>Booklet</i> dan Pelatihan Sikat Gigi pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Tahun 2021	Pendidikan Kesehatan Gigi dengan Media <i>Booklet</i>	Pelatihan Sikat Gigi pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan	Anak Agung Gede Agung, I Nyoman Wirata 2021	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel terpengaruh, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian
Perbedaan efektivitas DHE dengan media <i>booklet</i> dan media <i>flip chart</i> terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa SDN 126 Manado	DHE dengan media <i>booklet</i> dan media <i>flip chart</i>	Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa SDN 126 Manado	Felisa E. K. Bagaray, Vonny N. S. Wowor, Christy N. Mintjelaskan 2016	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel terpengaruh, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian